

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi setiap manusia, karena pendidikan dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang berkualitas (Asri,2018). Salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah disebut Sekolah Menengah Atas (SMA). Peserta didik SMA merupakan setiap individu yang berusia antara 16 sampai 18 tahun (Wadi,.dkk,2017). Pada siswa SMA, sejalan dengan tahap perkembangannya telah muncul kesadaran siswa untuk membina hubungan sosial dengan lingkungannya, serta kebutuhan berprestasi yang disebabkan oleh adanya dorongan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Wadi,.dkk,2017).

Siswa SMA biasanya menghadapi masalah yang berkaitan erat dengan tugas dan prestasi akademik Remplein (dalam Monk,dkk,2002) yang disebabkan oleh tuntutan dari dalam dan dari luar diri siswa (Retnowati,1984). Tuntutan yang paling sering dirasakan siswa yaitu tuntutan mengatur waktu, seperti : datang ke sekolah tepat waktu, belajar sesuai jadwal, tidak membolos, mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak menunda-nunda untuk belajar atau mengerjakan tugas yang diberikan (Jannah & Muis,2014) .

Masalah dalam mengerjakan tugas juga dibuktikan dari survey yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2020 yaitu sebanyak 73,2% siswa menyatakan

merasa berat dan kesulitan mengerjakan tugas dari para guru. Juliawati & Yandri (2018) menyatakan bahwa fenomena yang ditemukan pada kalangan siswa SMA yaitu banyak siswa terlambat dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan siswa menunda-nunda untuk mengerjakan tugas dan sering terjadi di lingkungan sekolah, umumnya lingkungan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas (Pradana,2021).

Proses menunda - nunda mengerjakan tugas dikenal dengan istilah prokrastinasi (Juliawati & Yandri,2018). Istilah prokrastinasi diambil dari bahasa latin *procrastinare* dan berasal dari dua kata yakni *pro (forward)* dan *crastinus (belonging to tomorrow)* yang mengandung arti menunda suatu pengerjaan aktivitas/tugas, Knaus (dalam Asri,2018). Tuckman (dalam Asri,2018) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk menunda atau betul - betul menghindar dari kegiatan akademik. Lebih lanjut dijelaskan oleh Ferrari,dkk (dalam Ghufon & Risnawita,2020) Prokrastinasi akademik merupakan bentuk perilaku menunda yang secara sengaja dilakukan individu dan dilakukan berulang kali terhadap menyelesaikan tugas- tugas akademik.

Menurut Ferrari,dkk (dalam Ghufon & Risnawita, 2020) ada 4 indikator atau aspek yang bisa mencerminkan prokrastinasi akademik pada suatu individu, yaitu :

1. Penundaan untuk memulai menyelesaikan tugas yang dihadapi
2. Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas yang disebabkan karena individu melakukan hal lain yang tidak diperlukan
3. Adanya kesenjangan waktu antara rencana yang ditetapkan dan kinerja aktual
4. Melakukan aktivitas lain diluar tugas yang dianggap lebih menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2018) tentang prokrastinasi akademik di SMAN Sukoharjo ditemukan bahwa kecenderungan prokrastinasi akademik siswa di sekolah tersebut paling banyak berada dalam rentang kategori sedang dan tinggi. Penelitian lain dengan topik yang sama dilakukan Permana B (2019) dengan judul “ Gambaran Prokrastinasi Akademik Siswa SMA Darul Falah Cililin” diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa yaitu terdapat 4 kelas di jurusan IPA kategori tinggi 118 % kategori sedang 144% dan kategori rendah 138%. Sedangkan 4 kelas di jurusan IPS sebesar 124% kategori tinggi, 147% kategori sedang dan 129% kategori rendah. Berdasarkan kedua penelitian diatas dapat dilihat bahwa rata-rata kecenderungan prokrastinasi akademik siswa paling banyak berada dalam rentang kategorisasi sedang hingga tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada tiga guru SMAN 1 Ende ditemukan bahwa masih banyak siswa terlambat mengumpulkan tugas, dan yang mengerjakan tugas tidak sesuai instruksi. Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada 5 orang siswa SMAN 1 Ende dan diperoleh hasil bahwa mayoritas siswa tersebut sering melakukan perilaku menunda untuk memulai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Banyak siswa mengerjakan tugas satu hari sebelum batas waktu pengumpulan tugas. Hal tersebut terjadi karena siswa melakukan banyak persiapan sebelum mengerjakan tugas, seperti : memastikan suasana hari mereka sedang baik dan tersedianya fasilitas yang sesuai. Subyek membuat rencana untuk mengerjakan tugas, namun yang dilakukan tidak sesuai dengan rencana yang telah dibuat melainkan subjek melakukan kegiatan lain yang lebih disukai, subyek menjelaskan bahwa mereka melakukan penundaan

karena malas, melakukan kegiatan lain seperti berkumpul bersama teman-teman maupun bermain sosial media seperti tiktok, facebook, instagram dan lingkungan sosial mereka yang kurang mendukung, seperti dikelilingi oleh teman-teman yang juga sering menunda mengerjakan tugas dan orangtua maupun keluarga yang sibuk sehingga perhatian, dukungan yang diterima subjek sangat sedikit. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut yaitu dampak negatif, contohnya subyek tidak mengumpulkan tugas, mengerjakan tugas tidak maksimal sehingga mendapat nilai rendah, terjadinya perilaku menyontek, stress memikirkan tugas hingga menyebabkan subyek tidak naik kelas.

Siswa dalam menjalankan proses pendidikan harus menghadapi dan menjalani tuntutan-tuntutan akademik yang ada (Asri,2018). Seorang siswa mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan tugas akademiknya, mematuhi aturan sekolah, dan menyelesaikan tugasnya sebagai seorang siswa (Permana Bayu,2019). Menurut pendapat Alfin dan Triyono (2018) Tugas-tugas baik itu tugas akademik maupun non akademik yang diberikan guru atau tenaga pendidik lainnya kepada siswa harus dikerjakan siswa sesuai dengan arahan guru (aturan pengerjaan) dan dalam jangka waktu yang telah disepakati (ditentukan). Irma, Siti & Maya (2021) menjelaskan bahwa siswa seharusnya belajar lebih giat, tekun, rajin dan disiplin untuk mencapai pendidikan yang baik dan optimal sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Prokrastinasi akademik yang kerap dilakukan oleh siswa dapat menimbulkan dampak negatif seperti : keterlambatan dalam bidang akademik, terbuangnya waktu-sia-sia dan hilangnya kesempatan bagi siswa untuk berprestasi (Gunawinata,

2008). Dampak negatif lainnya yang disebabkan oleh prokrastinasi akademik yaitu muncul penyesalan dan permasalahan dalam menjalin relasi sosial, seperti munculnya perilaku menghindar dan pemutusan hubungan dengan orang lain (Krause & Freund, 2014). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kiamarsi & Abolghasemi (2014) yang menunjukkan bahwa kerentanan psikologis siswa berhubungan dengan prokrastinasi akademik dan mempengaruhi frekuensi semua bentuk pelanggaran akademik (Patrzek,dkk,2015)

Menurut Ferrari (dalam Triyono,2018) ada 2 faktor terjadinya prokrastinasi akademik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu meliputi fisik dan psikologis sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti kuantitas tugas yang menuntut penyelesaian segera maupun bersamaan, kontrol atau pengawasan dari lingkungan sekeliling individu, kondisi lingkungan dan pola pengasuhan orangtua.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Candra (2014) tentang faktor penyebab prokrastinasi akademik di SMA N Temanggung ditemukan bahwa faktor internal penyebab prokrastinasi akademik adalah kondisi fisik (69%) dan kondisi psikologis (73%), faktor eksternal yaitu kondisi keluarga (75%), lingkungan sekolah (67%) dan lingkungan masyarakat (66%). Berdasarkan penelitian diatas faktor eksternal dari kondisi keluarga memperoleh hasil persentase yang paling besar sehingga peneliti tertarik untuk memilih faktor keluarga yaitu orangtua. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan Khanezza dan Amelia pada tahun 2020, yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara

dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik siswa, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa maka semakin rendah pula prokrastinasi akademik siswa tersebut, demikian sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima siswa maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademiknya.

Menurut Sarafino (2002) dukungan sosial merupakan dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat oleh Myers (dalam Putri,2014) yaitu dukungan sosial adalah suatu dukungan yang diperoleh dari orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan individu seperti, teman, keluarga atau anggota organisasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi pertalian sosial dimana menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari suatu hubungan interpersonal yang berguna untuk melindungi individu dari konsekuensi negatif seperti stress Rook(dalam Putri,2014).

Dukungan sosial dapat diberikan oleh orangtua sehingga dukungan sosial orangtua adalah dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya baik berupa penghargaan, instrumental , informasi maupun dukungan secara emosional, Canavan & Dolam (dalam Tarmidi,2010) Menurut pendapat Pardosi (2018). Dukungan yang paling besar dalam lingkungan rumah berasal dari orangtua , oleh karena itu dukungan sosial yang berasal dari keluarga seperti orang tua dan sanak saudara merupakan dukungan sosial yang paling penting untuk dimiliki suatu individu, Rodin & Salovey (dalam Smet,1994)

Ada 4 aspek dukungan sosial menurut House (dalam Smet,1994) yaitu : dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan

dukungan informasi. Aspek lainnya juga dikemukakan oleh Weiss(dalam Cutrona & Rusell,1987) ada 4 aspek yaitu : *Attachment* : berupa kasih sayang, perhatian dan kepercayaan 2. *Social Integration* : merupakan perasaan menjadi bagian dari keluarga, 3. *Reassurance of worth* : merupakan bentuk pengakuan yang membuat individu merasa dihargai dan diterima dilingkungannya. 4. *Relliable Alliance* : merupakan keyakinan bahwa orang tersebut dapat diandalkan dan dapat memberikan bantuan nyata ketika dibutuhkan.

Menurut Hurlock (1980) dalam menghadapi masalah dalam bidang akademik siswa paling mengharapkan dukungan dari keluarga terutama dari orangtua dan saudara. Purnamaningsih (1993) menyebutkan bahwa hal yang dapat membantu anak dalam memecahkan masalahnya ialah adanya komunikasi dan hubungan yang hangat antara orangtua dan anak. Hal ini disebabkan ketika seorang anak mendapat dukungan dari keluarganya berupa perhatian, penerimaan dan rasa percaya dapat meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja yang kemudian membuat remaja untuk termotivasi untuk mencapai tujuannya, Hurlock (1980). Syah (dalam Ernawati,2015) menyatakan bahwa lingkungan keluarga seorang siswa bisa memberikan pengaruh atau dampak terhadap kinerja akademik siswa tersebut.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Brouse (dalam Tarmidi,2010) yang menyatakan bahwa iklim psikologis yang lebih baik akan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik pada siswa, iklim psikologis tersebut yakni pengaruh lingkungan yang dialami siswa, khususnya pengaruh dari orangtua. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khajehpour dan Ghazvini (dalam Nadya,2017) performa akademik yang lebih baik dimiliki oleh siswa sekolah

menengah yang orangtuanya memiliki keterlibatan tinggi dibandingkan dengan siswa yang orangtuanya mempunyai keterlibatan rendah. Penelitian lain juga menunjukkan adanya efek positif dan konsisten terhadap prestasi akademik dan konsep diri siswa dapat diwujudkan dengan dukungan yang diberikan orangtua, Chohan dan Khan (dalam Nadya,2017)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari,dkk (Wulandari,2001) untuk mengetahui gambaran faktor penyebab prokrastinasi akademik siswa SMA kelas XI, berdasarkan hasil wawancara terhadap empat siswa menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menimbulkan prokrastinasi akademik yang dialami siswa antara lain : siswa kurang memahami materi, tidak percaya diri, dan kurangnya perhatian serta dorongan yang didapat siswa dari orangtuanya. Berdasarkan pendapat Argiati (dalam Arafina,2013) kurangnya dukungan sosial merupakan salah satu alasan seseorang melakukan prokrastinasi akademik, hal ini dikarenakan tidak adanya dukungan sosial dapat mempengaruhi proses berpikir seseorang dalam memutuskan suatu tindakan benar atau salah.

Uraian diatas menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Prokrastinasi Siswa SMAN 1 Ende dan rumusan masalah yang diangkat yaitu “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik siswa SMAN 1 Ende ?

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik siswa SMA N 1 Ende.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang psikologi pendidikan yang dapat menjelaskan hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi tenaga pendidik di SMA N 1 Ende dan orangtua siswa untuk membantu proses belajar mengajar siswa agar lebih optimal.